

## PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENGATASI KRISIS MORAL DI KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS VICTORY SORONG

Natasya Virginia Leuwol<sup>1</sup>, Sherly Gaspersz<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Victory Sorong

Korespondensi : [natasya.leuwol@gmail.com](mailto:natasya.leuwol@gmail.com)<sup>1</sup>, [sherlygaspersz91@gmail.com](mailto:sherlygaspersz91@gmail.com)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Tulisan ini merupakan gagasan ilmiah yang bertujuan untuk memberikan gambaran akan pentingnya membangun karakter mahasiswa yang bermoral, dalam penyelenggaraan pendidikan di Perguruan tinggi. Hal tersebut merupakan salah satu cara untuk bisa mengatasi berbagai persoalan khususnya dekadensi moral dikalangan mahasiswa. Salah satu penyebab terjadinya krisis moral di kalangan mahasiswa adalah minimnya pendidikan karakter yang diajarkan di perguruan tinggi. Pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, perasaan, dan tindakan sebagai bentuk pembinaan akhlak dan tingkah laku individu. Penelitian ini dilakukan di Universitas Victory Sorong dan bertujuan untuk memberikan informasi tentang pentingnya pendidikan karakter dalam menghadapi krisis moral di lingkup perguruan tinggi, yang terjadi dikalangan mahasiswa. Pendidikan karakter seyogyanya diharapkan dapat menciptakan warga negara yang baik serta memiliki moralitas yang sesuai dengan moral warga negara Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan zaman, keluarga, teman sebaya, lingkungan kampus, dan lingkungan sosial berdampak besar pada kerusakan moral mahasiswa. Dan pendidikan karakter dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut.

**Kata kunci:** *Krisis Moral, Pendidikan Karakter, Mahasiswa*

### ABSTRACT

*This paper is a scientific idea that aims to provide an overview of the importance of building the moral character of students, in the implementation of education in tertiary institutions. This is one way to overcome various problems, especially moral decadence among students. One of the causes of the moral crisis among students is the lack of character education taught in universities. Character education is a system of cultivating character values which includes components of knowledge, feelings, and actions as a form of moral development and individual behavior. This research was conducted at Victory University, Sorong and aims to provide information about the importance of character education in dealing with the moral crisis in higher education, which occurs among students. Character education should be expected to create good citizens and have morality in accordance with the morals of Indonesian citizens. This research method uses a qualitative approach to the study of literature. The results of the study show that the times, family, peers, campus environment, and social environment have a major impact on student morale. And character education can be a solution to this problem.*

**Keywords:** *Moral Crisis, Character Education, Students.*

## PENDAHULUAN

Disadari atau tidak, pendidikan merupakan hal terpenting untuk membentuk moral seorang manusia. Pendidikan itu tidak selalu berasal dari pendidikan formal seperti sekolah atau perguruan tinggi, tetapi Pendidikan informal dan non formal pun memiliki peran yang sama untuk membentuk moral. Kendati pun demikian, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini menyisakan beberapa persoalan yang perlu menjadi perhatian kita semua. Tidak dipungkiri masyarakat modern telah berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menjadi alternatif penyelesaian masalah kehidupan sehari-hari. Namun pada kondisi lain ilmu pengetahuan dan teknologi canggih tersebut kurang mampu menumbuhkan moralitas (akhlak) yang mulia. (Kosim, 2017).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi di Indonesia saat ini diikuti oleh gejala penurunan moral yang sangat memprihatinkan. Akhlak mulia seperti kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong, toleransi, dan saling mengasihi sudah mulai terkikis oleh penyelewengan, penipuan, permusuhan, penindasan, saling menjatuhkan, menjilat, mengambil hak orang lain secara paksa dan sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan tercela lainnya. Krisis moral saat ini telah menimpa kalangan mahasiswa yang menjadi generasi penerus bangsa. Orang tua, dosen, dan beberapa pihak yang berkecimpung dalam bidang pendidikan, agama dan sosial banyak mengeluhkan terhadap perilaku sebagian mahasiswa yang berperilaku di luar batas kesopanan dan kesusilaan. Misalnya: mabuk-mabukan, demo, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan dan seks bebas, bergaya hidup hedonis layaknya orang Barat, dan sebagainya. Dengan begitu, menjadi jelas bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga memiliki pengaruh logisterciptanya kondisi yang mencerminkan krisis moral (Daulay, 2012:141).

.Krisis moral yang terjadi di Indonesia saat ini mampu di atasi dengan pendidikan karakter yang relevan. Tanpa disadari oleh masyarakat kita, saat ini terjadi krisis nyata dan mengkhawatirkan bahkan hal tersebut telah berimbas kepada generasi muda khususnya di kalangan mahasiswa. Krisis yang dimaksud disini yaitu berupa menurunnya tanggungjawab, semua persoalan lebih disuarakan lewat demo yang mengarah ke anarkis, kehilangan daya kreatif (kreatifitas), menurunnyakejujuran, tidak memiliki sopan santun, hilangnya rasa hormat, lunturnya sikap toleransi, dan sebagainya yang sudah ikut berpengaruh akan terjadinya konflik dan menjadi masalah sosial. Banyak sekali faktor yang menjadi latar belakangnya, salah satunya sistem pendidikan di Indonesia.

Pendidikan yang merupakan upaya sadar dan terencana yang dilakukan dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Seharusnya mampu mencegah terjadinya masalah di atas. Karena jika sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, fungsi dari pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU RI No. 20 Tahun 2003).

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang terencana dan terarah melalui lingkungan pembelajaran untuk tumbuh kembangnya seluruh potensi manusia yang memiliki watak berkepribadian baik, bermoral-berakhlak, dan berefek positif konstruktif pada alam dan masyarakat. (Kaimuddin, 2014).Mengacu pada pengertian tersebut, pendidikan karakter

memiliki fungsi dasar untuk mengembangkan potensi seseorang agar dapat menjalani kehidupannya dengan bersikap baik. Dalam lingkup pendidikan formal, pendidikan karakter di perguruan tinggi berfungsi untuk membentuk karakter mahasiswa agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bermoral, tangguh, berperilaku baik, dan toleran.

Universitas Victory Sorong sebagai salah satu Universitas Swasta di Kota Sorong, Papua Barat memiliki tugas yang sama dengan perguruan tinggi lainnya dalam membentuk karakter mahasiswa yg memiliki akhlak yang mulia, tangguh, baik dan sopan. Adapun, mata kuliah dalam pembentukan karakter sangatlah sedikit, yaitu mencakup Mata kuliah Pendidikan Agama, Pancasila dan Etika, sedangkan untuk kegiatan extra lainnya adalah kegiatan di bidang kerohanian, yang semuanya diharapkan dapat membentuk karakter mahasiswa yang lebih baik. Akan tetapi yang terjadi saat ini, banyak krisis moral yang dilakukan oleh mahasiswa, masih banyak ditemukan mahasiswa yang menyontek di kala sedang menghadapi ujian, bersikap malas, mabuk-mabukan, melakukan pergaulan bebas, terlibat narkoba, dan lain-lain. Adapun, kondisi yang viral terjadi di universitas Victory Sorong adalah mahasiswa untuk menyampaikan aspirasi atau koreksi, mereka malahan melakukannya dengan cara demonstrasi di Universitas Victory Sorong, mahasiswa emosinya menjadi susah dikontrol, sulit diatur, anarkis dan lain sebagainya.

Kondisi ini mencerminkan adanya krisis moral yang memainkan peran cukup signifikan yang mengharuskan adanya tindakan-tindakan untuk mengatasinya. Jawaban yang paling kompleks yaitu melalui pendidikan baik formal, informal maupun non formal, sebagai upaya untuk membangun karakter mahasiswa yang bermoral, sehingga mampu membentuk pribadi yang kuat dan tangguh dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat dimasa yang akan datang. Berdasarkan pernyataan diatas, maka hadirnya pendidikan karakter sangat penting untuk mencegah terjadinya permasalahan diatas.

## KERANGKA TEORITIK

### Pentingnya Pendidikan Karakter

Berbicara pembentukan Moral tidak lepas dengan bagaimana kita membentuk karakter sumber daya manusia. Pembentukan karakter sumber daya manusia menjadi vital dan tidak ada pilihan lagi untuk mewujudkan Indonesia baru, yaitu Indonesia yang dapat menghadapi tantangan regional dan global (Muchlas dalam Sairin, 2001). Tantangan regional dan global yang dimaksud adalah bagaimana generasi muda kita tidak sekedar memiliki kemampuan kognitif saja, tapi aspek afektif dan moralitas juga tersentuh. Untuk itu, pendidikan karakter diperlukan untuk mencapai manusia yang memiliki integritas nilai-nilai moral sehingga anak menjadi hormat sesama, jujur dan peduli dengan lingkungan.

Lickona (1992) menjelaskan beberapa alasan perlunya Pendidikan karakter, di antaranya:

1. Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral,
2. Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama,
3. Peran Universitas sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak mahasiswa memperoleh sedikit pengajaran moral dari orangtua, masyarakat, atau lembaga keagamaan,
4. Masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggungjawab,
5. Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat,
6. Tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. Kampus mengajarkan pendidikan bebas

- nilai. Kampus mengajarkan nilai-nilai setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain,
7. Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala kita mau dan terus menjadi dosen yang baik, dan
  8. Pendidikan karakter yang efektif membuat kampus lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat.

Alasan-alasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat perlu ditanamkan sedini mungkin untuk mengantisipasi berbagai persoalan akibat pengaruh globalisasi yang semakin kompleks seperti semakin rendahnya perhatian dan kepedulian mahasiswa terhadap lingkungan sekitar, tidak memiliki tanggungjawab, rendahnya kepercayaan diri, dan lain-lain.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter, Lickona dalam Elkind (2004) menggagas pandangan bahwa pendidikan karakter adalah upaya terencana untuk membantu orang untuk memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika/moral. Pendidikan karakter ini mengajarkan kebiasaan berpikir dan berbuat yang membantu orang hidup dan bekerja bersama-sama sebagai keluarga, teman, tetangga, masyarakat, dan bangsa.

Pandangan ini mengilustrasikan bahwa proses pendidikan yang ada di pendidikan formal, non formal dan informal harus mengajarkan mahasiswa untuk saling peduli dan membantu dengan penuh keakraban tanpa diskriminasi karena didasarkan dengan nilai-nilai moral dan persahabatan. Di sini nampak bahwa peran pendidik dan tokoh panutan sangat membantu membentuk karakter peserta didik.

## METODE PENELITIAN

Melihat makna yang tersirat dari judul dan permasalahan yang dikaji, penelitian Ini adalah termasuk jenis penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. (Gunawan, 2015).

Sebagai penelitian kepustakaan, maka metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah metode dokumentasi, yaitu data tentang variabel yang berupa buku, catatan, transkrip, majalah, jurnal, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan krisis moral dikalangan mahasiswa. Sedangkan teknik analisis data yang dipilih adalah deskriptif analisis dengan menggunakan serangkaian tata fikir logik yang dapat dipakai untuk mengkonstruksikan sejumlah konsep menjadi proposisi, hipotesis, postulat, asumsi, ataupun untuk mengkontruksi menjadi teori.

## PEMBAHASAN DAN HASI PENELITIAN

### Fenomena Krisis Moral

Era globalisasi memudahkan masuknya budaya luar ke negara kita, baik itu budaya positif maupun budaya negatif. Masuknya budaya luar sangat berpengaruh terhadap perilaku dan moral bangsa Indonesia. Secara tidak langsung hal itu dapat menimbulkan krisis moral di masyarakat. Kalangan yang paling rentan mengalami krisis moral adalah generasi muda, yang mengalami krisis moral biasanya akan mengabaikan aturan yang berlaku dan melanggar norma yang ada di lingkungannya. Hal yang paling berpengaruh dalam krisis moral generasi muda ini adalah lingkungan sosial dan perkembangan zaman. Adapun faktor-faktor lain yang dapat

mempengaruhi penurunan moral anak muda adalah keluarga, lingkungan tempat ia tinggal, lingkungan pendidikannya dan teman bergaul. (Bahri, 2015)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi di Indonesia saat ini diikuti oleh gejala penurunan moral yang sangat memprihatinkan. Akhlak mulia seperti kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong, toleransi, dan saling mengasihi sudah mulai terkikis oleh penyelewengan, penipuan, permusuhan, penindasan, saling menjatuhkan, menjilat, mengambil hak orang lain secara paksa dan sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan tercela lainnya. Krisis moral saat ini telah banyak melanda kalangan dewasa, dalam hal ini mahasiswa, yang menjadi generasi penerus bangsa. Orang tua, dosen, dan beberapa pihak yang berkecimpung dalam bidang pendidikan, agama dan sosial banyak mengeluhkan terhadap perilaku sebagian mahasiswa yang berperilaku di luar batas kesopanan dan kesusilaan, semisal: mabuk-mabukan, demonstrasi mengarah anarkis dengan merusak barang-barang fasilitas umum, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan dan seks bebas, bergaya hidup hedonis layaknya orang Barat, dan sebagainya. Dengan begitu, menjadi jelas bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga memiliki pengaruh logis terciptanya kondisi yang mencerminkan krisis moral (Daulay, 2012).

Fenomena persoalan yang terjadi di Universitas Victory Sorong pada November 2022 disebabkan adanya isu pelecehan seksual dari dosen kepada salah satu mahasiswa. Argumentasi mahasiswa dalam menyikapi hal tersebut, sejak awal telah diterima dan ditanggapi oleh pimpinan rektorat dan yayasan pemilik kampus, dengan memproses ke pihak keamanan dalam hal ini kepolisian, dan memberikan *statment* tegas bahwa akan mengeluarkan oknum dosen jika terbukti bersalah. Pimpinan rektorat Universitas Victory Sorong dan Yayasan Victory Sorong, telah menonaktifkan sementara jabatan struktural yang dimiliki oleh dosen bersangkutan, agar bisa menyelesaikan persoalan tersebut. Dalam proses penyelesaiannya, pihak yang menyebutkan dirinya korban maupun mahasiswa-mahasiswa pendemo tidak bisa membuktikan kepada pihak kepolisian bahwa oknum dosen tersebut telah melakukan pelecehan seksual kepada mahasiswanya. Sikap dari pimpinan ini, tidak diterima oleh mahasiswa sehingga mahasiswa melakukan aksi demonstrasi berulang-ulang kepada kampus, dengan melakukan pengrusakan fasilitas-fasilitas kampus, dan telah mengganggu keamanan dalam melakukan aktivitas perkuliahan pada Universitas Victory Sorong.



Gambar 1. Demonstrasi pada Universitas Victory Sorong, November 2022

Universitas Victory Sorong tidak pernah melarang untuk mahasiswanya mengemukakan pendapat lewat demonstrasi, buktinya pihak kampus memberikan ruang untuk mahasiswa melakukan demonstrasi. Akan tetapi, diharapkan dilakukan dengan tertib dan menjaga

keamanan. Situasi ini, sempat mengganggu proses perkuliahan dan aktivitas di kampus Universitas Victory Sorong.

## **Pentingnya Pendidikan Karakter**

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti *to engrave* (*mengukir*). Dengan demikian, membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu yang pelaksanaannya tidak mudah. Dari makna asal tersebut kemudian pengertian karakter berkembang menjadi tanda khusus atau pola perilaku (Suyadi, 2013). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak (KBBI, 2008). Menurut Scerenko (Samani, 2012) mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Karakter menurut Prayitno dan Manullang (2011:47) adalah sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. (Kosim, 2011). Istilah karakter dapat pula dinyatakan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. (Suyanto, 2010).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Istiqomah, 2017) menyebutkan pendidikan berasal dari kata dasar “didik” (mendidik), yaitu “memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.” Adapun pendidikan mempunyai pengertian “proses pengubahan dan tata laku seseorang atau kelompok orang yang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan proses perluasan, dan cara mendidik. Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan adalah bimbingan jasmani dan rohani untuk membentuk kepribadian utama, membimbing keterampilan jasmaniah dan rohaniah sebagai perilaku konkret yang memberi manfaat pada kehidupan siswa di masyarakat (Hamid, 2013: 3). Menurut Ki Hajar Dewantara (Salahudin, 2013: 93) “pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (intellect), dan tubuh anak agar dapat memajukan kesempurnaanhidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya”.

Dari uraian diatas dapat kita pahami bahwa pendidikan adalah usaha mendewasakan manusia guna menciptakan suatu keadaan yang dikehendaki masyarakat. Dari pengertian pendidikan dan karakter diatas, muncul konsep pendidikan karakter. Menurut Ratna Megawangi (Istiqomah, 2017) pendidikan karakter adalah “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan yang bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”. Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan peserta/anak didik agar menjadi manusia seutuhnya. (Zusnani, 2012).

Tanpa kita sadari, saat ini terjadi krisis nyata dan mengkhawatirkan bahkan hal tersebut telah berimbas kepada mahasiswa. Krisis yang dimaksud disini yaitu berupa menurunnya tanggungjawab, kehilangan daya kreatif (kreatifitas), menurunnya kejujuran, tidak memiliki sopan santun, hilangnya rasa hormat, lunturnya sikap toleransi, dan sebagainya yang sudah ikut berpengaruh akan terjadinya konflik dan menjadi masalah sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter di Universitas yang selama ini dikembangkan melalui pendidikan agama, Pancasila dan etika, telah gagal membentuk mahasiswa yang berkarakter.

Karena pendidikan agama, Pancasila dan etika hanya menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, mata kuliah pendidikan agama, Pancasila dan Etika lebih menekankan aspek kognitif dan cenderung mengabaikan aspek afektif dan psikomotor yang justru menjadi inti pembelajaran nilai. Jika ini dibiarkan terus-menerus maka kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku semakin melebar. Fenomena krisis multidimensi dan lemahnya mata kuliah pendidikan agama, Pancasila dan etika tersebut mengindikasikan bahwa penguatan pendidikan karakter menjadi mutlak dilakukan agar mahasiswa sebagai generasi muda penerus kepemimpinan bangsa bisa diselamatkan dari kerusakan moral dan krisis multidimensi. (Kosim, 2011)

Pendidikan karakter memiliki fungsi dasar untuk mengembangkan potensi seseorang agar dapat menjalani kehidupannya dengan bersikap baik. Dalam lingkup pendidikan formal, pendidikan karakter bagi mahasiswa di Universitas berfungsi untuk membentuk karakter mahasiswa agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bermoral, tangguh, berperilaku baik, dan toleran. Zubaedi (2011) mengemukakan tiga fungsi pendidikan karakter di sekolah, diantaranya:

1. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Agar mahasiswa mampu mengembangkan potensi dalam dirinya untuk berpikir baik, berhati nurani baik, berperilaku baik, dan berbudi luhur.
2. Fungsi untuk penguatan dan perbaikan. Memperbaiki dan menguatkan peran individu, keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk melaksanakan tanggung jawabnya dan berpartisipasi dalam mengembangkan potensi kelompok, instansi, atau masyarakat secara umum.
3. Fungsi penyaring. Pendidikan karakter digunakan agar masyarakat dapat memilih dan memilah budaya bangsa sendiri, dapat menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa sendiri yang berbudi luhur

## SIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, perasaan, dan tindakan sebagai bentuk pembinaan akhlak dan tingkah laku individu. Minimnya pendidikan karakter akan menimbulkan krisis moral yang berakibat negatif di masyarakat. Krisis moral ini sangat rentan terjadi dikalangan generasi muda, dalam hal ini mahasiswa. Penelitian diatas menunjukkan bahwa perkembangan zaman, keluarga, teman sebaya, lingkungan kampus, dan lingkungan sosial berdampak besar pada kerusakan moral siswa. Maka hadirnya pendidikan karakter dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, Saiful. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah*. Tulungagung : TA'ALLUM.
- Daulay, Haidar Putra. 2012. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta : Kencana. Hlm. 141
- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Hamid, Hamdani dan Beni Ahmad Saebani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung : CV Pustaka Setia. hlm.3
- Istiqomah, Anida. 2017. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto : Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

- Kaimuddin. 2014. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum*.
- Kosim, Mohammad. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter*. Pamekasan : KARSA
- Salahudin, Anas dkk. 2013. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Samani, Muchlas, Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Suyanto. 2010. *Urgensi Pendidikan Karakter*. Jakarta : Waskita Mandiri.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, hlm. 639.
- .UU RI No.20 tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta : Media Abadi, hlm.6.
- .Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*. Jakarta : Kencana Preneda Media Grup.
- .Zusnani, Ida. 2012. *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*. Jakarta Selatan: Tugu Publisher.